

## **Bab 1 Pendahuluan**

### **Latar Belakang Masalah**

Pernikahan merupakan perjanjian yang dilakukan antara laki-laki dan perempuan untuk membangun kehidupan bersama. Pernikahan didefinisikan sebagai sebuah ikatan lahir dan batin antara seorang pria dan wanita sebagai pasangan suami istri yang bertujuan membentuk keluarga yang bahagia dan kekal, dengan berlandaskan pada nilai Ketuhanan Yang Maha Esa, sebagaimana diatur dalam Undang-undang Nomor 1 Tahun 1974 mengenai perkawinan. Dalam kehidupan pernikahan, pasangan suami-istri hendaknya dapat menjadi individu yang saling mendukung, membangun keharmonisan keluarga, serta menyelesaikan permasalahan dan konflik yang terjadi secara bersama-sama. Akan tetapi, pada kenyataannya tidak semua pasangan suami-istri mampu menyelesaikan konflik yang sedang dialaminya, bahkan mempertahankan pernikahannya jika tidak berjalan sesuai harapan. Ketika konflik atau kesalahpahaman tidak dapat diselesaikan dengan baik oleh kedua belah pihak, maka perceraian dianggap sebagai jalan terakhir yang diambil untuk menyelesaikan konflik tersebut.

Perceraian merupakan sebuah fenomena sosial yang sedang marak terjadi pada masa kini di Indonesia. Berdasarkan data dari Direktorat Jenderal Badan Pengadilan Agama (2020), jumlah kasus perceraian di Indonesia menunjukkan tren peningkatan setiap tahunnya, yaitu sebesar 480.600 sepanjang tahun 2019. Kasus perceraian tersebut lebih didominasi oleh pihak istri yang mencapai 355.842 kasus gugat cerai. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik pada tahun 2024, terdapat beberapa provinsi dengan tingkat kasus perceraian tertinggi, dimana Provinsi Jawa Barat menempati posisi pertama. Kasus perceraian di Jawa Barat tercatat sebanyak 88.842 kasus pada tahun 2024. Kota/Kabupaten dengan jumlah kasus perceraian tertinggi adalah Kota Bandung yang berada pada urutan kedua setelah Kota Indramayu.

Di Pengadilan Agama Bandung, fenomena cerai gugat marak terjadi pada masa kini dan terus terjadi peningkatan selama 5 tahun terakhir. Berdasarkan data terbaru yang tercatat di Pengadilan Agama Bandung tahun 2024, terdapat 7.494 perkara yang diterima, sebanyak 62% atau 4.626 kasus merupakan cerai gugat. Hasil wawancara dengan Panitera Pengadilan Agama Bandung menjelaskan bahwa sebagian besar penggugat dalam kasus perceraian berasal dari pihak istri dengan beragam alasan, seperti kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), masalah ekonomi, munculnya pihak ketiga, serta faktor lainnya. Mayoritas wanita penggugat cerai berada dalam rentang usia 20 hingga 50 tahun. Fenomena ini menunjukkan bahwa banyak pihak wanita/istri yang memilih untuk mengajukan gugat cerai suaminya dikarenakan merasa

dirinya sudah tidak mampu lagi untuk mempertahankan pernikahan yang dapat merugikan secara fisik maupun psikis.

Wanita yang memutuskan untuk mengajukan gugat cerai bukanlah sesuatu yang mudah. Hal ini dikarenakan proses perceraian dapat menyebabkan stres secara emosional, tekanan sosial, kecemasan akan masa depan, dan depresi yang dapat muncul sebagai dampak psikologis dari adanya perceraian (Brighieth & Rimawi, 2022). Selain itu, wanita yang sedang mengajukan gugat cerai seringkali mengalami permasalahan psikologis, seperti timbulnya perasaan bersalah terhadap anak, mendapatkan pengalaman traumatis dalam pernikahan, kecemasan dan kekhawatiran dalam memilih pasangan yang tepat, serta adanya kekecewaan terhadap kenyataan bahwa pernikahan tidak sesuai dengan harapan (Rahmalia & Sary, 2018). Penelitian tersebut didukung oleh temuan dari studi awal yang mengindikasikan bahwa 10 dari 12 wanita yang sedang mengajukan gugat cerai mengalami tekanan secara emosional ketika sedang menghadapi proses perceraian. Diantaranya terdapat 6 wanita yang mengalami gejala sulit tidur atau insomnia, 7 wanita yang merasa sedih berkepanjangan dan mudah menangis, 7 wanita yang merasa sulit untuk berkonsentrasi dan mengambil keputusan, serta 5 wanita yang mulai menarik diri dari lingkungan sosialnya.

Berdasarkan hasil dari wawancara studi awal yang mewawancarai seorang wanita yang sedang mengajukan gugat cerai mengungkapkan bahwa selain menunggu putusan cerai dari pihak Pengadilan Agama, wanita tersebut sedang menjalani konseling lanjutan dengan psikolog di suatu Rumah Sakit di Bandung. Hasil konseling dan intervensi lanjutan yang dilakukan oleh psikolog menunjukkan bahwa dirinya didiagnosis mengalami gangguan *Post Traumatic Stress Disorder* (PTSD). Kondisi ini terjadi karena adanya pengalaman yang kurang menyenangkan dari suaminya, yaitu Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT), masalah ekonomi, perselingkuhan, serta ketidakcocokan yang pada akhirnya menyebabkan dirinya yakin untuk menggugat cerai suaminya. Selama masa gugatan berlangsung, wanita tersebut mengaku seringkali mengalami gangguan sulit tidur, mudah menangis dan merasa sedih berkepanjangan, serta sulit untuk berkonsentrasi atau mengambil keputusan. Akan tetapi, wanita tersebut tidak ingin berlarut-larut dalam kesedihan dan terus mengingat kenyataan yang tidak menyenangkan sehingga memutuskan untuk mencoba bangkit kembali dari kondisi yang sulit meskipun tidak mudah bagi dirinya.

Dalam menghadapi fase gugatan perceraian, timbulnya keterpurukan emosional dan beban psikologis setelah mengalami kenyataan yang kurang menyenangkan dari suaminya,

seperti mengalami Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT), masalah ekonomi, perselingkuhan, ketidakcocokan, serta peristiwa yang tidak menyenangkan lainnya merupakan respons yang wajar sebagai akibat dari tekanan psikologis yang dialami. Akan tetapi, keterpurukan emosional dan beban psikologis akan menjadi tidak wajar apabila berlangsung dalam kurun waktu yang lama tanpa adanya proses pemulihan. Ketidakmampuan individu untuk dapat bangkit kembali dari adanya kesulitan atau tekanan menjadi tanda bahwa individu tersebut sedang berada dalam kondisi yang rentan secara psikologis. Individu yang berada dalam kondisi yang rentan secara psikologis cenderung memiliki kemampuan mengelola emosi yang lebih rendah serta lebih sulit untuk pulih dari tekanan emosional (Yamaguchi et al., 2023).

Untuk meminimalisir fenomena ini, wanita yang sedang mengajukan gugat cerai perlu memiliki suatu kemampuan untuk dapat bangkit dari kondisi yang sulit atau terpuruk, serta dapat bertahan dan beradaptasi dalam situasi yang penuh dengan tantangan. Dalam psikologi, kemampuan individu untuk tetap stabil secara emosional serta mampu beradaptasi dalam menghadapi kesulitan disebut dengan istilah *resilience*. Menurut American Psychology Association (APA), *resilience* atau resiliensi merupakan proses untuk menyesuaikan diri secara optimal ketika menghadapi sebuah kesulitan, trauma, ancaman, atau faktor penyebab stres lainnya (Sher, 2019). Resiliensi dianggap sebagai ukuran kemampuan dalam mengatasi stres pada seorang individu (Connor & Davidson, 2003). Resiliensi mengacu pada kapasitas seorang individu untuk tetap bertahan dan beradaptasi secara efektif ketika dihadapkan dengan sebuah situasi sulit dan penuh tantangan (Izydorczyk et al., 2018).

Para ahli juga menggambarkan resiliensi sebagai proses dinamis yang dapat membantu seorang individu dalam menyesuaikan diri dengan pengalaman yang sulit secara optimal. Smith, et al. (2008) menjelaskan bahwa individu dengan tingkat resiliensi yang tinggi memiliki beberapa karakteristik yang ditunjukkan oleh dirinya, seperti kemampuan untuk bangkit dari kesulitan, kemampuan dalam menghadapi kesakitan yang dialami, kemampuan dalam beradaptasi terhadap tekanan, dan kemampuan untuk terus berkembang meskipun sedang mengalami hambatan (Christian & Suryadi, 2022). Resiliensi mampu meningkatkan hal-hal positif pada individu dengan melakukan penyesuaian diri dengan segala situasi yang menekan atau pengalaman baru, serta meningkatkan perasaan antusias dan emosi positif lainnya (Rahmah et al., 2023). Dengan demikian, resiliensi menjadi aspek terpenting untuk individu yang ingin meningkatkan kesehatan mentalnya setelah mengalami kondisi yang sulit (Shen et al., 2021).

Berdasarkan teori sistem ekologi, kemampuan resiliensi pada individu dipengaruhi oleh beberapa aspek, baik dari faktor internal dalam diri individu maupun eksternal dari keluarga serta lingkungan sosial (Shen et al., 2021). Berdasarkan hasil penelitian dari Salamah et al. (2023), individu yang memiliki kemampuan dalam menyelesaikan suatu permasalahan (*personal competence*) akan memiliki resiliensi yang tinggi. Leebens & Williamson (2017) menjelaskan bahwa faktor biologis (misalnya, kecerdasan yang lebih maksimal, kesehatan fisik yang lebih optimal, plastisitas otak yang lebih besar) serta faktor perlindungan psikososial (misalnya, pola asuh yang baik, jaringan sosial yang kuat, lingkungan sosial yang kondusif) dapat berkontribusi terhadap resiliensi seorang individu. Tingkat resiliensi dipengaruhi oleh tiga faktor (*triad of protective factors*), yakni karakteristik individu (*intelligence quotient*, temperamen), keluarga (pola asuh yang efektif dan konsisten), serta sosial (lingkungan yang aman, pendidikan yang efektif). Masten (2015) menjelaskan bahwa resiliensi memiliki beberapa faktor pendukung, yaitu: 1) kualitas pengasuhan yang efektif; 2) hubungan dekat dengan orang dewasa lain yang mampu; 3) teman dekat dan pasangan romantis; 4) kecerdasan dan keterampilan dalam memecahkan masalah; 5) kontrol diri, regulasi emosi, perencanaan; 6) motivasi untuk sukses; 7) efikasi diri; 8) iman, harapan, keyakinan hidup untuk bermakna; 9) sekolah yang efektif; dan 10) lingkungan yang efektif.

Dengan adanya fenomena yang didukung oleh data statistik di atas, peneliti melakukan studi awal untuk mengetahui dan menganalisis lebih lanjut mengenai kemampuan untuk tetap bertahan ketika menghadapi masalah atau keadaan yang sulit, yang seringkali disebut dengan resiliensi, pada wanita yang sedang mengajukan gugat cerai di Pengadilan Agama Bandung. Dalam mengumpulkan data studi awal, peneliti memberikan kuesioner dengan pertanyaan tertutup dan terbuka melalui media *lembar formulir* yang diberikan kepada responden yang memenuhi karakteristik yang diperlukan dalam penelitian.

Berdasarkan hasil studi awal pada 12 wanita yang sedang mengajukan gugat cerai, sebanyak 9 atau 75% wanita penggugat cerai diantaranya merasa bahwa dukungan dari orang sekitar, seperti keluarga, teman, lingkungan sosial, dan lainnya mampu mendorong dirinya untuk tetap bertahan ketika mengalami kejadian, situasi, atau masalah berat yang terjadi dalam kehidupannya. Mayoritas wanita yang sedang mengajukan gugat cerai di Pengadilan Agama Kota Bandung menyebutkan bahwa dukungan dari orang-orang sekitar dapat membantu dirinya untuk dapat mengatasi atau bertahan ketika dihadapkan pada sebuah permasalahan atau situasi berat dalam hidupnya, yaitu proses perceraian. Kemampuan untuk tetap bertahan dalam merespons permasalahan atau situasi yang penuh tantangan dalam kehidupannya dapat

dikarenakan adanya dukungan penuh dari lingkungan sekitarnya. Dalam psikologi, dukungan dari orang sekitar dan lingkungan tersebut dikenal dengan istilah *social support*.

*Social support* atau dukungan sosial adalah dukungan yang diperoleh individu dari lingkungan sekitar, meliputi dukungan dari keluarga, pertemanan, dan orang istimewa bagi individu tersebut (Zimet et al., 1988). Menurut Yildirim & Tanrıverdi (2020), individu akan merasa puas dan tangguh dalam menjalani kehidupannya ketika diberi dukungan sosial oleh keluarga, teman, maupun orang lain. Dukungan sosial terdiri dari dukungan fisik yang terlihat, seperti bantuan materi dan jaringan sosial, serta dukungan fisik emosional, seperti pengalaman untuk dipahami, diterima, dan dihormati oleh lingkungan sekitar (Liu et al., 2021). Secara umum, dukungan sosial berdampak positif dalam meminimalisir tekanan psikologis serta meningkatkan emosi positif sehingga seorang individu dapat memiliki mental yang sehat (Zhang et al., 2018). Hal ini dikarenakan dukungan sosial melibatkan rasa keamanan dan keintiman, kesempatan untuk menunjukkan kepedulian terhadap sesama, berpartisipasi dalam jaringan sosial, merasa dihormati dan dihargai, serta berpartisipasi dalam komunitas dengan tanggung jawab bersama (Drageset, 2021).

Dukungan sosial yang tinggi dapat berperan signifikan dalam mengatasi dampak dari rendahnya tingkat resiliensi terhadap kesehatan mental pada seorang individu (Li et al., 2021). Penelitian Cao & Zhou (2021) menunjukkan adanya hubungan antara dukungan sosial, resiliensi, dan kepuasan hidup. Dukungan sosial dapat memprediksi resiliensi dan kepuasan hidup pada seorang individu secara signifikan (Yildirim & Tanrıverdi, 2020). Dalam penelitian Kerebungu & Santi (2021) menunjukkan bahwa dukungan sosial dapat mempengaruhi resiliensi pada seorang individu. Dukungan sosial berperan penting dalam mengurangi dampak negatif yang disebabkan oleh kondisi stres sehingga dapat mencegah masalah kesehatan mental pada individu (Supriyati, 2023). Apabila tekanan psikologis dan stress pada seorang individu tersebut rendah, maka individu tersebut akan cenderung mampu bertahan dalam menghadapi situasi berat dalam kehidupannya (Xiao et al., 2020). Dengan adanya dukungan sosial yang didapatkan dari keluarga, teman, maupun lingkungan sekitar, maka kemampuan untuk pulih dan bangkit kembali dari kesulitan yang sedang dialami seorang individu akan semakin meningkat. Individu yang memperoleh dukungan sosial dengan intensitas yang tinggi cenderung mengalami tingkat stres dan tekanan psikologis yang lebih rendah dibandingkan dengan individu yang tidak mendapatkan dukungan serupa dari lingkungan sekitarnya.

Akan tetapi, berbeda dengan hasil penelitian tersebut, dalam penelitian Theresya & Setiyani (2024) menemukan bahwa dukungan sosial tidak menunjukkan pengaruh positif dan signifikan terhadap pembentukan resiliensi seorang individu. Hal ini dikarenakan dukungan sosial yang didapatkan dari keluarga, teman, maupun lingkungan sekitar merupakan dukungan yang berasal dari luar individu sehingga tidak mampu mempengaruhi kemampuan resiliensi individu secara langsung dalam menghadapi permasalahan atau tantangan dalam hidupnya. Selain itu, penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan bahwa dukungan sosial tidak berhubungan atau berpengaruh terhadap resiliensi pada seorang individu (Lianasari et al., 2022; Rukmana & Ismiradewi, 2020). Dengan adanya *gap research* atau inkonsistensi dari beberapa penelitian tersebut, peneliti tertarik untuk menganalisis dan meneliti lebih lanjut mengenai pengaruh dukungan sosial terhadap resiliensi pada seorang individu, khususnya wanita yang sedang mengajukan gugat cerai.

Selain dukungan sosial yang menjadi mayoritas dalam hasil studi awal, sebanyak 8 atau 67% wanita penggugat cerai di Pengadilan Agama Bandung menyebutkan bahwa faktor lain yang dapat membantu dirinya untuk tetap bertahan ketika mengalami kejadian, situasi, atau masalah berat dalam hidupnya adalah adanya aspek keyakinan dalam dirinya bahwa Tuhan senantiasa hadir dalam hidupnya. Adanya keyakinan terhadap keberadaan Tuhan dapat mendorong individu untuk tetap kuat dan tegar dalam menghadapi kesulitan, karena dirinya menganggap bahwa setiap kesulitan dan tantangan hidup yang terjadi dalam kehidupan merupakan ujian dari Tuhan yang bertujuan untuk membentuk dirinya menjadi individu yang lebih tangguh dan berkembang di masa mendatang. Dalam psikologi, fenomena ini dikenal dengan istilah *spirituality*.

*Spirituality* atau spiritualitas merupakan sebuah konsep yang dianggap sakral, dimana individu akan mengintegrasikan keyakinan, nilai, sikap, atau tindakan sebagai respon dari adanya konsep kesakralan tersebut (Dewi & Hazaliza, 2019). Menurut Underwood (2011), spiritualitas merupakan pandangan seorang individu yang berhubungan dengan aspek-aspek transenden serta pemikiran mendalam mengenai makna hidup. Delaney (2005) berpendapat bahwa spiritualitas tidak hanya sekadar bagian dari religiusitas saja, melainkan sebuah proses pencarian makna dan tujuan hidup, berkembang menjadi sebuah keterhubungan yang lebih luas, dimana pada akhirnya dapat menghubungkan diri terhadap lingkungan dan alam semesta. Christian & Suryadi (2022) menjelaskan bahwa spiritualitas berperan dalam membantu individu ketika dihadapkan dengan beragam masalah, karena spiritualitas berhubungan dengan setiap pengalaman hidup individu dalam aspek transenden sehingga individu tersebut dapat

memaknai seluruh pengalaman hidupnya dengan baik meskipun berada dalam kondisi yang menekan. Menurut Dewi & Hazaliza (2019), dengan adanya aspek spiritual, maka individu tersebut akan memiliki identitas yang terintegrasi dan terhubung, sehingga memungkinkan dirinya untuk berhubungan dengan orang lain, alam, dan kosmos secara mendalam. Selain itu, individu dengan spiritualitas yang baik akan menuntun dirinya untuk dapat menjalani kehidupannya dengan baik dan optimal.

Dalam beberapa penelitian, spiritualitas menjadi salah satu faktor dalam memprediksi resiliensi pada seorang individu (Schwalm, 2021). Spiritualitas merupakan faktor penting dalam meningkatkan resiliensi dan mendukung pertumbuhan individu untuk menghadapi berbagai kondisi dan situasi yang penuh akan tantangan (Roberto & Carolina, 2020). Penelitian Schwalm (2021) menunjukkan adanya hubungan positif antara spiritualitas atau religiusitas dengan ketahanan pada seorang individu. Spiritualitas menjadi faktor penting dalam meningkatkan resiliensi, kesehatan mental dan fisik, serta kepuasan hidup pada seorang individu (Hiles et al., 2023). Chintia et al. (2023) mengungkapkan bahwa individu dengan tingkat spiritualitas dan resiliensi yang tinggi umumnya menunjukkan kecenderungan mengalami tingkat depresi yang lebih rendah dibandingkan individu yang memiliki tingkat spiritualitas dan resiliensi yang rendah. Selain itu, spiritualitas juga memiliki hubungan yang positif dan signifikan terhadap kemampuan resiliensi pada seorang individu dalam menghadapi tekanan (Christian & Suryadi, 2022). Menurut Malau et al. (2022), terdapat hubungan positif antara aspek spiritualitas dengan kemampuan seorang individu untuk mengatasi permasalahan atau tantangan dalam kehidupannya. Dewi & Hazaliza (2019) juga mengungkapkan bahwa tingkat spiritualitas yang lebih tinggi pada seorang individu cenderung meningkatkan kualitas hidup serta kemampuan resiliensinya dalam menghadapi berbagai tantangan dalam hidupnya. Dengan demikian, individu yang memiliki tingkat spiritualitas yang tinggi akan mampu mengendalikan perilaku dan sikapnya, serta mampu menghadapi dan menyelesaikan sebuah tantangan atau permasalahan sehingga kemampuan resiliensi dapat tertanam dalam individu tersebut dengan optimal (Chintia et al., 2023).

Berbeda dengan hasil penelitian di atas, sebuah penelitian terbaru dari Khairunnisa et al. (2024) menunjukkan bahwa spiritualitas tidak memberikan pengaruh positif dan signifikan dalam meningkatkan kemampuan resiliensi pada individu. Menurutnya, hal ini dikarenakan pelaksanaan pengambilan data dilakukan setelah fase kritis pandemi COVID-19 sehingga tekanan psikologis individu mulai menurun dan spiritualitas tidak berdampak lagi secara signifikan. Selain itu, adanya faktor budaya seperti kepercayaan “narimo ing pandum” dari

sebagian responden, dimana dapat menjadi sumber kekuatan batin seorang individu untuk tetap tegar dan ikhlas dalam menerima segala apapun yang telah diberikan. Dengan adanya *gap research* atau inkonsistensi dari beberapa penelitian tersebut, peneliti tertarik untuk menganalisis dan meneliti lebih lanjut mengenai pengaruh spiritualitas terhadap resiliensi pada seorang individu, khususnya wanita yang sedang mengajukan gugat cerai.

Berdasarkan penelitian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial dan spiritualitas merupakan dua faktor yang mempunyai titik fokus yang berbeda, dimana dukungan sosial lebih terfokus pada hubungan individu dengan lingkungan eksternal, sedangkan spiritualitas lebih terfokus pada refleksi individu dengan transenden. Hasil penelitian dari Hussain & Ahmad (2021) menunjukkan bahwa terdapat spiritualitas dan dukungan sosial memberikan pengaruh secara signifikan terhadap resiliensi. Selain itu, penelitian Malau et al. (2022) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara dukungan sosial dan spiritualitas terhadap resiliensi pada seorang individu. Akan tetapi, dalam penelitian Gerson (2018) menyebutkan bahwa aspek spiritualitas dan kebanggaan interpersonal dapat memprediksi resiliensi pada seorang individu, namun dukungan sosial dapat memprediksi resiliensi apabila dimediasi oleh emosi positif. Oleh karena itu, meskipun aspek dukungan sosial dan spiritualitas dapat meningkatkan resiliensi pada beberapa individu, namun kebutuhan khusus untuk individu mungkin lebih terfokus pada faktor-faktor yang mendorong pada pencarian makna dan tujuan hidup, pengembangan kemandirian, serta peningkatan kekuatan diri.

Dengan adanya *gap research* atau inkonsistensi dari beberapa hasil penelitian terdahulu, peneliti tertarik untuk menganalisis dan mengkaji lebih lanjut mengenai pengaruh dukungan sosial dan spiritualitas terhadap resiliensi pada individu, khususnya wanita yang sedang mengajukan gugat cerai di Pengadilan Agama Bandung. Kebaruan atau *novelty* dalam penelitian ini ditunjukkan dengan adanya pemilihan subjek dan lokasi penelitian, yaitu wanita yang sedang mengajukan gugat cerai di Pengadilan Agama Bandung yang belum pernah diteliti sebelumnya. Kemudian, sebagian besar penelitian di Indonesia mengenai fenomena wanita yang sedang menggugat cerai dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif, seperti studi kasus atau wawancara mendalam. Selain itu, sebagian besar studi terdahulu dilakukan terhadap wanita yang sudah bercerai, bukan yang masih berada dalam fase menggugat cerai yang merupakan periode transisi psikologis yang rentan karena menyebabkan tekanan secara emosional, fisik, dan mental yang cukup tinggi (Akter & Begum, 2012;

Wanberg et al., 2023). Oleh karena itu, peneliti mencoba untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menganalisis variabel psikologis pada wanita yang sedang mengajukan gugat cerai.

### **Rumusan Masalah**

Berdasarkan fenomena serta landasan teoritis yang telah dijelaskan sebelumnya, maka peneliti merumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah dukungan sosial berpengaruh terhadap resiliensi pada wanita yang sedang mengajukan gugat cerai di Pengadilan Agama Bandung?
2. Apakah spiritualitas berpengaruh terhadap resiliensi pada wanita yang sedang mengajukan gugat cerai di Pengadilan Agama Bandung?
3. Apakah dukungan sosial dan spiritualitas berpengaruh terhadap resiliensi pada wanita yang sedang mengajukan gugat cerai di Pengadilan Agama Bandung?

### **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditentukan sebelumnya, peneliti menetapkan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh dukungan sosial terhadap resiliensi pada wanita yang sedang mengajukan gugat cerai di Pengadilan Agama Bandung.
2. Untuk mengetahui pengaruh spiritualitas terhadap resiliensi pada wanita yang sedang mengajukan gugat cerai di Pengadilan Agama Bandung.
3. Untuk mengetahui apakah dukungan sosial dan spiritualitas berpengaruh terhadap resiliensi pada wanita yang sedang mengajukan gugat cerai di Pengadilan Agama Bandung.

### **Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang bermakna, baik dalam segi teoritis maupun penerapan praktis bagi pengembangan keilmuan dan penerapannya di lapangan, diantaranya sebagai berikut:

**Kegunaan Teoritis.** Penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan keilmuan di bidang Psikologi Sosial, Psikologi Positif, Psikologi Agama, Psikologi Islam, dan Psikologi Perkembangan mengenai pengaruh dukungan sosial dan spiritualitas terhadap resiliensi pada wanita yang mengajukan gugat cerai. Selain itu, temuan dalam penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan informasi yang bermanfaat bagi para pembaca, serta memberikan acuan

atau referensi bagi peneliti selanjutnya yang hendak mengkaji dan melakukan penelitian yang berkaitan dengan dukungan sosial, spiritualitas, dan resiliensi di bidang keilmuan psikologi.

**Kegunaan Praktis.** Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi informasi dan pengetahuan bagi masyarakat pada masa kini, khususnya pada wanita yang sedang mengajukan gugat cerai, untuk meningkatkan beberapa kemampuan supaya dapat terus bertahan dalam situasi atau kondisi yang tidak menguntungkan. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan acuan atau bahan pertimbangan bagi peneliti lain yang berminat untuk melakukan penelitian-penelitian selanjutnya mengenai fenomena sejenis.

